

TERITORIAL PEDAGANG PADA PEDESTRIAN JALAN TEUKU HAMZAH BENDAHARA

Iqbal Rifa'i Berutu¹, Soraya Masthura Hassan², Dela Andriani³

1. Arsitektur, Teknik, Universitas Malikusaleh, Kota Lhokseumawe

**Correspondent Author :*
iqbalrifai0000@gmail.com

Abstraksi : Perubahan yang terjadi di lingkungan perkotaan atau pedesaan merupakan proses yang dinamis dan alami. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, teritorial, dan budaya, yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Tulisan ini akan berfokus pada aspek teritorial dari transformasi tersebut. Pedestrian merupakan salah satu elemen penting dalam perkembangan sebuah kota. Pedestrian yang berupa trotoar sangat dibutuhkan oleh pejalan kaki untuk menghindari pejalan kaki berjalan di atas aspal yang penuh dengan kendaraan yang dapat membahayakan pejalan kaki. Teritori dapat terbentuk dimana saja dan kapan saja, termasuk pada pedestrian. Pembentukan teritori pada pedestrian merupakan hal yang tidak seharusnya terjadi karena pedestrian bersifat publik dan dapat digunakan oleh siapa saja dan dari kalangan mana saja. Fenomena ini sering terjadi pada ruang publik yang tidak digunakan secara optimal sehingga terjadi pengalihan fungsi. Cara pembentukan teritorial juga berbeda-beda setiap kasus, terdapat yang meminta izin membentuk teritorial dan ada yang langsung membentuk tanpa meminta izin. Tanda dan batas wilayah juga berbeda-beda di setiap pemiliki teritori sehingga untuk mengetahuinya harus melakukan observasi dan wawancara.

Kata Kunci : Teritori, Ruang Publik, Trotoar, Pedestrian

Abstract : *Changes that occur in urban or rural environments are dynamic and natural processes. They include physical, territorial and cultural changes, which are interrelated and influence each other. This paper will focus on the territorial aspect of the transformation. Pedestrian is one of the important elements in the development of a city. Pedestrians in the form of sidewalks are needed by pedestrians to avoid pedestrians walking on asphalt full of vehicles that can endanger pedestrians. Territory can be formed anywhere and anytime, including on the pedestrian. The formation of territory on the pedestrian is something that should not happen because the pedestrian is public and can be used by anyone and from any circle. This phenomenon often occurs in public spaces that are not optimally used so that there is a diversion of functions. The way territories are formed also varies from case to case, some ask for permission to form territories and some are directly formed without asking for permission. The signs and boundaries of the territory are also different for each territory owner, so to find out, observations and interviews must be conducted.*

Keywords : *Territory, Public Space, Sidewalk, Pedestrian*

PENDAHULUAN

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kota di Provinsi Aceh yang berasal dari pemekaran Kabupaten Aceh Utara. Kota ini berada di posisi tengah antara Kota Banda Aceh dan Medan, kota ini memiliki sejarah yang membanggakan dengan julukan "Kota Petro Dolar" pada masa kejayaan PT Arun Natural Gas Liquefaction Co. Beberapa ruang publik di Kota Lhokseumawe belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai faktor, sehingga dapat dialihfungsikan menjadi hal lain. Ruang publik tersebut dapat berupa taman, pedestrian dan *waterfront*. Dalam penelitian ini akan membahas salah satu ruang publik yang berupa jalur pedestrian yang berbentuk trotoar yaitu jalur pedestrian di Jalan Teuku Hamzah Bendahara, Kecamatan Banda Sakti. Meskipun berupa trotoar, jalur ini jarang dimanfaatkan dengan baik karena sering dijadikan tempat parkir dan kurang diminati oleh pejalan kaki. Hal ini menjadi fenomena yang tidak diharapkan, terutama karena lokasinya di sekitar landmark kota yang seharusnya ramai pengunjung. Sebagai akibatnya, pada sore hari, jalur pedestrian ini berubah fungsi menjadi tempat berdagang, terutama dengan penjualan minuman kekinian. Hal ini menarik banyak pengunjung, terutama kaum muda untuk berkumpul atau sekadar bersantai. Selain itu juga terbentuk wilayah teritorial antara para pedagang di atas trotoar tersebut. Pembentukan teritorial antar pedagang seharusnya tidak terjadi di atasnya mengingat bahwa pedestrian digunakan untuk para pejalan kaki. Hal ini sudah melanggar fungsi asli dari pedestrian.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam diskusi mengenai teritorial biasanya akan terjadi pemisahan atribut ruang menjadi ruang publik, ruang pribadi, dan juga ruang yang berada di antara keduanya yang dapat bersifat seperti semi-publik atau semi-pribadi. Suatu lingkungan akan berkembang ketika memiliki daya tarik yang mendorong orang, baik secara individu maupun dalam kelompok untuk mengunjunginya. Manusia akan aktif di dalamnya sehingga menghasilkan dampak positif atau negatif yang terkait dengan lingkungan itu, baik dalam hal waktu maupun perilaku. Ketika suatu aktivitas berlangsung secara teratur dan berulang-ulang dapat memunculkan suatu teritori di mana individu atau kelompok menguasai sebagian dari lingkungan tersebut[1]. Mereka akan menetapkan batas-batas, baik fisik maupun non-fisik, untuk wilayah yang mereka anggap sebagai teritorinya.

Menurut KBBI, istilah "territory" merujuk pada luasan yang meliputi wewenang, administrasi, atau pengawasan, serta cakupan geografis seperti provinsi, kabupaten, atau kecamatan. Sementara itu, "territoriality" mengacu pada aspek khusus dari sebuah wilayah atau yurisdiksi negara. Sedangkan dalam Kamus Merriam mengartikan territoriality sebagai pola perilaku yang terkait dengan melindungi dan mempertahankan suatu wilayah tertentu [2].

Dalam pengertian lain teritorialitas adalah ekspresi dari keinginan seseorang untuk mempertahankan privasi atau ruang pribadi mereka yang tidak ingin diganggu. Teritori merujuk pada area atau lokasi, sedangkan teritorialitas menunjukkan area yang dipandang sebagai kepemilikan individu [3]. Dalam penjelasan lain teritorialitas merupakan suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis [4]. Defenisi ini sama dengan yang dikemukakan oleh Edney (1974) dalam buku milik Laurens (2004) yaitu bahwa teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi, dan identitas. Dalam penjelasan tersebut terdapat dominasi, kontrol, konflik, keamanan, gugatan terhadap sesuatu, dan pertahanan [3].

Perbedaan teritorial dengan ruang personal ialah, bahwa ruang personal merupakan ruang maya yang sifatnya portabel, yaitu dapat berpindah-pindah mengikuti gerakan individu pemilik ruang personal, sedangkan teritorial 31 merupakan suatu tempat yang nyata dan relatif tetap dan tidak berpindah-pindah mengikuti pemilik teritorial.

Altman (1975) menjelaskan di dalam buku Haryadi & Setiawan (2020) membagi teritori menjadi tiga jenis, yaitu: *primary, secondary, dan public territory*. [5]

- a. *Territory primary* adalah area yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, namun digunakan secara eksklusif, dikelola secara permanen, dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari bagi mereka yang menempatinnya.
- b. *Territory secondary* adalah wilayah yang tidak sepenuhnya dimiliki secara eksklusif oleh individu atau kelompok tertentu, dan cakupannya relatif luas, sering kali dikelola secara berkala oleh pihak yang memperjuangkannya.
- c. *Territory public* adalah wilayah yang bisa diakses oleh siapa pun atau kelompok, namun tetap harus mematuhi norma-norma yang berlaku di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang menjelaskan pada pengungkapan terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi pada objek penelitian. Lokasi penelitian berada di Jalan Teuku Hamzah Bendahara, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam mendapatkan informasi terkait teritorial yang terjadi di antara para pedagang.

Table 1. variabel

Teori	Variable	Parameter
Teritori, Edney, (1974)	1. Ruang Fisik	a) Antropometri Pedestrian b) Ketinggian Elevasi c) Material
	2. Penggunaan Eksklusif	a) Titik kios b) Bentuk outlet penjualan c) Jenis Penjualan
	3. Tanda Kepemilikan/ Personalisasi	a) Proses Memiliki Wilayah b) Batas wilayah penjualan c) Tanda milik

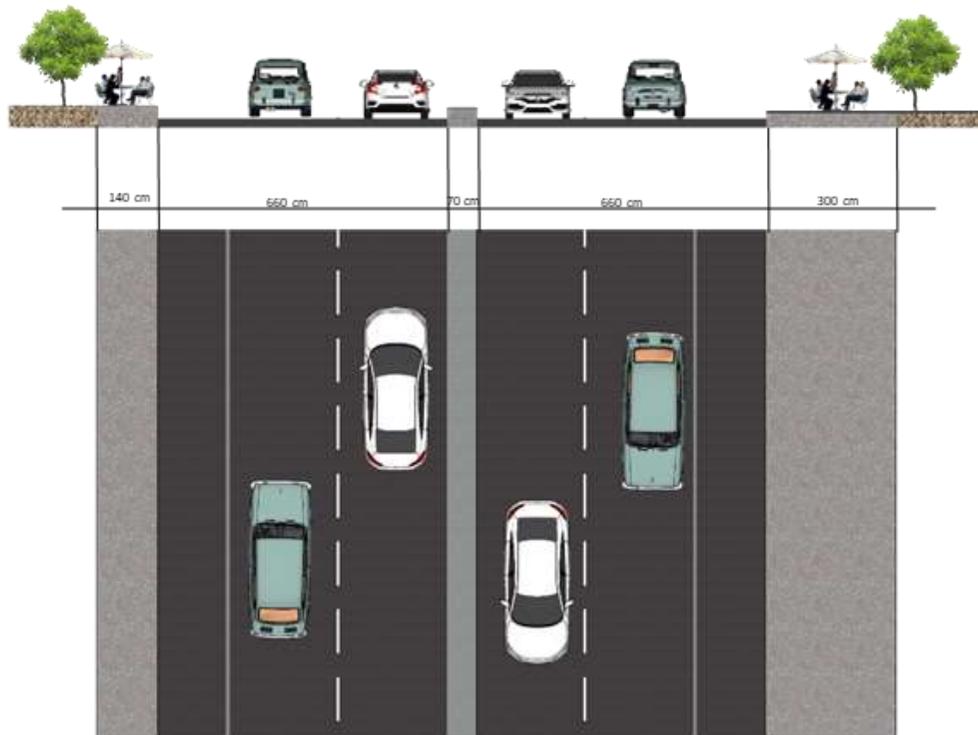
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ruang Fisik

Pembahasan ruang fisik terdapat beberapa hal akan akan jadi bahasan di dalamnya seperti antropometri, elevasi dan jenis material.

1. Antropometri Pedestrian

Dari hasil observasi di lokasi penelitian, terdapat perbedaan signifikan dalam lebar jalur pedestrian antara sisi kiri dan kanan. Jalur di sisi kiri hanya memiliki lebar 140 cm, sementara jalur di sisi kanan mencapai 300 cm. Akibatnya, jalur kanan terasa lebih nyaman bagi pejalan kaki ketika ramai, berbeda dengan jalur kiri yang hanya sesuai untuk situasi yang sepi.



2. Ketinggian Elevasi Pedestrian

Terdapat perbedaan ketinggian elevasi antara jalur kiri dan kanan di Jalan Teuku Hamzah Bendahara. Perbedaan ini sangat signifikan, dengan jalur di sisi kiri memiliki ketinggian 30 cm, sedangkan jalur di sisi kanan memiliki ketinggian sekitar 10-15 cm. Tetapi Jalur sebelah kanan tidak semuanya memiliki elevasi 10-15 cm, terdapat juga yang rata dengan jalan aspal dan terdapat juga yang lebih rendah dari aspal.



Gambar 2. Pedestrian jalur kiri dan kanan

3. Material

Material merupakan elemen yang sangat krusial dalam pembangunan sebuah

Gambar 1. Antropometri Pedestrian

bangunan, baik itu berskala kecil maupun besar. Sebagian besar bangunan dibuat untuk digunakan dalam jangka waktu yang panjang, oleh karena itu pemilihan material merupakan pertimbangan utama dalam proses perancangan. Dalam hal penggunaan material pada jalur pedestrian ini, terdapat perbedaan material antara jalur kiri dan jalur kanan. Pada sisi kiri, digunakan material beton yang telah dicetak dan disusun rapat untuk menutupi saluran drainase di bawahnya. Di sisi lain, pada jalur sebelah kanan, digunakan

material beton yang mengandung struktur besi yang disusun dan dicor langsung saat pembangunan trotoar, menciptakan tampilan yang lebih seragam dan teratur.



Gambar 3. Jenis material jalur kiri



Gambar 4. Jenis material jalur kanan

B. Penggunaan Eksklusif

Penggunaan eksklusif adalah topik yang menjadi perhatian utama setelah pembahasan mengenai penggunaan ruang fisik. Ini merujuk pada penggunaan sesuatu yang berbeda dari tujuan aslinya, seringkali melibatkan kontrol dari pihak pengguna. Contohnya, di Jalur pedestrian Jalan Teuku Hamzah Bendahara, terjadi penggunaan yang tidak sesuai dengan fungsinya sebagai jalur pejalan kaki. Pada pagi hari, jalur tersebut dipakai untuk parkir mobil dan menempatkan outlet penjualan, sementara pada malam hari digunakan sebagai tempat berjualan, berkumpul, atau sekadar minum kopi.

1. Titik Kios

Gambar di bawah akan mengindikasikan lokasi penjualan atau posisi kios yang berada di trotoar Teuku Hamzah Bendahara. Peta kios tersebut menampilkan 26 titik kios yang telah terdaftar, dimana kios-kios ini menyediakan meja dan kursi bagi pembeli yang ingin duduk dan berkumpul di trotoar tersebut.



Gambar 5. Titik kios pedagang

2. Bentuk Outlet Penjualan

Fenomena yang terjadi di Jalan Teuku Hamzah Bendahara melibatkan berbagai macam bentuk kios dari setiap penjual makanan dan minuman. Kios-kios ini bervariasi dalam hal warna dan bentuk, terdapat yang berbentuk mobil, sementara yang lain berbentuk kotak kontainer dengan roda yang dapat didorong atau dipindahkan.

Table 2. Jenis-jenis outlet pedagang

No	Kios	Jenis Outlet	Keterangan
1	Kios 1		Kios pertama memakai jenis outlet sepeda yang di modifikasi menyerupai becak, selain itu terdapat outlet berbentuk <i>container box</i> berwarna hitam di sampingnya.
2	Kios 2		Bentuk outlet kios kedua berbentuk gabungan meja dan lemari.
3	Kios 3		Outlet kios ketiga memakai bentuk outlet <i>container box</i> berwarna hitam dengan lis warna putih yang menggunakan roda agar dapat dipindahkan ketika tidak sedang dipakai.
4	Kios 4		Outlet kios keempat juga memakai bentuk outlet <i>container box</i> berwarna hitam yang menggunakan roda agar dapat dipindahkan.
5	Kios 5		Pada kios kelima menggunakan bentuk outlet berjenis mobil yang dimodifikasi bagian belakang nya.
6	Kios 6		Kios ke 6 memakai outlet berbentuk <i>container box</i> berwarna hitam dengan lis putih dan memakai roda agar lebih mudah untuk memindahkan outlet tersebut.
7	Kios 7		Pada kios ke 7 bentuk outlet penjualannya sedikit berbeda dengan yang lain yaitu memakai outlet yang terbuat dari kayu dan menyerupai bentuk outlet es dawet ayu.

8	Kios 8		Kios ke 8 memakai outlet yang berbentuk <i>container box</i> serta memiliki roda pada bagian bawahnya.
9	Kios 9		Kios ke 9 memakai outlet berbentuk <i>container box</i> dengan warna kuning pada bagian dalamnya serta juga memiliki roda.
10	Kios 10		Kios ke 10 memakai outlet berbentuk <i>container box</i> dengan warna full hitam dan memiliki roda.
11	Kios 11		Pada kios ke 11 memakai outlet berbentuk mobil, mobil yang di pakai ialah berjenis mobil Daihatsu Zebra Espass agar dapat dikemudikan.
12	Kios 12		Kios ke 12 memakai outlet berbentuk <i>container box</i> yang full berwarna biru dan sangat gampang untuk menandainya, outlet ini juga memakai roda.
13	Kios 13		Kios ke 13 memakai outlet berbentuk <i>container box</i> juga tetapi memiliki warna yang berbeda yaitu berwarna merah dan memakai roda.
14	Kios 14		Kios ke 14 menggunakan jenis outlet berbentuk mobil yang telah di modifikasi pada bagian belakangnya menjadi bar mini.
15	Kios 15		Kios ke 15 memakai outlet berjenis Mobil Volkswagen yang bagian belakang telah dimodifikasi dengan bukaan pada bagian samping mobil.

16	Kios 16		Kios ke 16 menggunakan outlet penjualan berjenis gerobak yang di gabungkan dengan sepeda motor, sehingga dapat digerakkan layaknya seperti becak.
17	Kios 17		Pada kios ke 17 terdapat dua jenis outlet yang berbeda bentuk dan fungsi. 1. Menggunakan mobil Volkswagen berwarna putih untuk penjualan minuman. 2. Menggunakan outlet berjenis <i>container box</i> berwarna putih untuk penjualan makanan.
18	Kios 18		Pada kios ke 18 menggunakan outlet penjualan menggunakan mobil Volkswagen juga tetapi memakai warna kuning sebagai pembeda dengan yang lainnya.
19	Kios 19		Kios ke 19 juga menggunakan mobil sebagai outlet penjualan minuman, akan tetapi mobilnya dimodifikasi seperti truk pembawa barang.
20	Kios 20		Kios ke 20 menggunakan outlet berjenis <i>container box</i> berwarna hitam dan memakai roda agar dapat dipindahkan.
21	Kios 21		Kios ke 21 memakai outlet mobil berjenis Mobil Gran Max.
22	Kios 22		Kios ke 22 memakai jenis kios <i>container box</i> yang menggunakan roda sehingga dapat dipindahkan.
23	Kios 23		Kios ke 23 menggunakan kios yang berbentuk mobil, mobil yang dipakai ialah Daihatsu Zebra Espass

24	Kios 24		Kios ke 24 menggunakan kios yang berbentuk mobil, mobil yang dipakai ialah Daihatsu Gran Max
25	Kios 25		Kios ke 25 menggunakan kios yang berbentuk mobil, mobil yang dipakai ialah Daihatsu Gran Max
26	Kios 26		Kios ke 26 menggunakan kios yang berbentuk mobil, mobil yang dipakai ialah Daihatsu Gran Max

3. Jenis Penjualan

Di jalur pedestrian Jalan Teuku Hamzah Bendahara setiap kios memiliki karakteristik yang sama namun berbeda-beda. Beberapa kios menawarkan makanan dan minuman, sementara yang lain hanya fokus pada minuman. Variasi minuman yang ditawarkan pun beragam, mulai dari kopi tradisional hingga minuman non-kopi. Selain itu, beberapa toko juga menyajikan makanan berat seperti bakso dan lontong malam.

C. Tanda Kepemilikan

Pembahasan tentang tanda kepemilikan menjadi fokus utama dalam konteks teritorial, karena teritorial memiliki kontrol atas kepemilikan yang tidak bisa diintervensi oleh orang lain. Hal ini menghasilkan dorongan untuk mempertahankan wilayah dari serangan pihak lain. Ada berbagai cara untuk mempertahankan wilayah yang dirasa sebagai milik sendiri, seperti menandai batas wilayah atau memberikan instruksi langsung kepada orang lain untuk tidak mengganggu wilayah tersebut.

1. Proses Memiliki Wilayah

Proses pembentukan teritorial di jalur pedestrian Jalan Teuku Hamzah Bendahara berlangsung relatif singkat, namun setiap kios memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam memilikinya, meskipun terdapat kesamaan.

Table 3. Proses memiliki wilayah teritori

No	Kios	Proses Memiliki Wilayah	Tahun Mulai
1	Kios 1	Penjual memilih sendiri lahan yang mau di tempati, dan langsung meminta izin kepada Dinas Perhubungan dan Satpol PP. Lapak tersebut merupakan lapak terakhir yang dapat diisi karena yang lain sudah terisi.	2023
2	Kios 2	Pemilik kios untuk mendapatkan lapak jualan, mereka melapor kepada Satpol PP, dan Satpol pp memberikan lahan yang	2022

		ditunjuk oleh mereka kepada pemilik kios dan pemilik kios langsung mendirikan kios di atas trotoar.	
3	Kios 3	Pada awalnya mereka langsung membuka lapak jualan tanpa ada izin dari siapa pun, tetapi pada akhirnya mereka mendapatkan izin dari DISPERINDAGKOP Kota Lhokseumawe.	2022
4	Kios 4	Lapak kios keempat diberikan oleh pemerintah karena mereka merupakan pindahan dari lokasi lain.	2021
5	Kios 5	Lapak dipilih sendiri oleh si penjual, si penjual meminta izin kepada Satpol PP dan DISPERINDAGKOP.	2022
6	Kios 6	Lapak jualan dipilih sendiri oleh penjual, setelah itu mereka meminta izin kepada Satpol PP dan kepala kmpung untuk berjualan di atas trotoar.	2023
7	Kios 7	Penjual memilih lapak sendiri dan ukuran sendiri, mereka meminta izin kepala Satpol PP.	2023
8	Kios 8	Penjual memilih lapak sendiri dan ukuran sendiri karena melihat lapak yang kosong dan listrik mudah di dapat. Mereka meminta izin buka lapak kepada seorang tantara.	2022
9	Kios 9	Pada saat ingin membuka lapak penjualan, si owner tidak ada izin ke siapa-siapa, tetapi pada akhirnya hanya minta izin kepada geuchik kampung.	2023
10	Kios 10	Penjual membuka lapak dengan sendirinya setelah meminta izin kepala Satpol PP dan kepala kampung, mereka mengambil lapak di ujung trotoar sebelah kiri.	2022
11	Kios 11	Melihat lahan yang kosong, si penjual berinisiatif membuka lapak jualan, mereka meminta izin hanya kepada kantor Dinas Sosial karena berjualan di depan kantor tersebut.	2022
12	Kios 12	Lapak jualan dipilih sendiri oleh penjual, dan mereka mengambil lapak di depan Kantor Dinas Sosial Kota Lhokseumawe. Mereka meminta izin kepada orang kantor untuk berjualan di atas trotoar.	2022
13	Kios 13	Pada awalnya mereka merupakan penjual pengganti dari penjual sebelumnya,	2019

		mereka mendapatkan lahan dari si penjual pertama dan meminta izin untuk berjualan.	
14	Kios 14	Awalnya si penjual langsung mengambil lahan di atas trotoar tanpa meminta izin kepada siapa pun dan membuka lapak jualan.	2020
15	Kios 15	Penjual membuka lapak jualan di atas trotoar setelah meminta izin kepada DISPERINDAGKOP dan kepala kampung.	2019
16	Kios 16	Lahan penjualan ditunjuk langsung oleh Satpol PP, karena si penjual merupakan pindahan dari lokasi lain.	2020
17	Kios 17	Pemilik kios merupakan penjual pertama di atas trotoar Jalan Teuku Hamzah Bendahara, lahan dipilih sendiri oleh si penjual setelah Walikota memberikan izin berjualan di atas trotoar.	2018
18	Kios 18	Pada awalnya si penjual membuka lapak jualan hanya meminta izin kepada ketua pemuda kampung dan langsung membatasi miliknya dengan milik orang lain.	2019
19	Kios 19	Sebelum membuka lapak jualan, si penjual meminta izin kepada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang karena	2019
		mereka berjualan di depan kantor, selanjutnya meminta izin kepada Satpol PP dan Walikota, setelahnya mereka membuka lapak jualan.	
20	Kios 20	Langkah pertama yang dilakukan si penjual yaitu meminta izin kepada Kantor BPN karena mereka berjualan di depan kantornya, akan tetapi tidak diberi izin, sekian lama akhirnya diberi izin juga, setelah itu meminta izin kepada Satpol PP dan Camat Banda Sakti.	2021
21	Kios 21	Pada awalnya si penjual melihat lahan kosong di depan museum Kota Lhokseumawe dan langsung meminta izin kepada pengurus museum untuk dapat berjualan di atas trotoar.	2016
22	Kios 23	Lahan yang dipakai oleh kios 23 dipilih sendiri oleh pemilik kios, sebelum mendirikan lapak jualan mereka meminta izin kepada DISPERINDAKOP dan Satpol PP.	2023
23	Kios 24	Menurut keterangan dari pemilik kios lahan	2016

		yang dipakai untuk berdagang itu dipilih oleh Satpol PP dan tidak meminta izin ke divisi lain.	
24	Kios 25	Pada awalnya lahan jualan ini langsung dipilih pemilik kios tanpa meminta izin kepada siapapun, karena pada saat itu lokasi nya tidak bagus untuk berjualan disebabkan lokasinya sepi dan tidak memiliki lampu jalan, tetapi pada akhirnya izin berjualan diberikan kepada pemilik kios.	2016
25	Kios 26	Lahan untuk berdagang pada kios 26 dipilih oleh Satpol PP sehingga mereka bisa berjualan di atas trotoar.	2021
26	Kios 27	Pemilik kios nomor 27 menyatakan bahwa saat pertama kali membuka kiosnya, dia tidak mengajukan izin kepada pihak manapun. Alasannya, dia merasa lokasi tersebut tidak memerlukan izin karena dianggap tidak strategis dan kurang terang cahayanya. Dia juga menambahkan bahwa saat itu daerah tersebut sering menjadi tempat berkeliaran bagi begal.	2016

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap para penjual mengungkap fakta bahwa proses penguasaan area jualan berbeda-beda antara satu penjual dan penjual lainnya. Beberapa meminta izin kepada pemerintah, sementara yang lain langsung membuka tanpa izin tetapi tetap mematuhi peraturan yang berlaku, termasuk membayar retribusi dan biaya kebersihan. Penjualan di trotoar telah dimulai sejak tahun 2016, dan penjual pertama pada waktu itu menjadi pionir yang mendorong banyak penjual lainnya untuk berdiri di trotoar Jalan Teuku Hamzah Bendahara. Pertumbuhan jumlah penjual di trotoar mencapai puncaknya sekitar tahun 2021, karena para penjual yakin bahwa trotoar di Jalan Teuku Hamzah Bendahara memiliki potensi besar untuk menarik pengunjung dan menjadi ramai.

2. Tanda Wilayah dan Ukuran

Tabel di bawah merupakan data batasan dan tanda wilayah milik setiap pedagang yang berdagang di atas trotoar Jalan Teuku Hamzah Bendahara.

Table 4. Tanda dan ukuran wilayah teritori pedagang.

No	Kios	Batas Awal	Batas Akhir	Ukuran
1	Kios 1	 Gerobak penjual	 Perbedaan kursi, meja dan terdapat	17,2 m

			besi hollow	
2	Kios 2	 Gerobak penjual	 Perbedaan kursi, meja dan terdapat besi hollow	20,9 m
3	Kios 3	 Gerobak dan tiang	 Terdapat besi hollow bulat	20,7 m
4	Kios 4	 Gerobak Penjual	 Terdapat besi Hollow	21,3 m
5	Kios 5	 Batas trotoar	 Jarak kursi dan meja dengan gerobak penjual lain	18,1 m
6	Kios 6	 Gerobak penjual	 Batas trotoar dan persimpangan	21 m
7	Kios 7	 Pohon di samping gerobak	 Pohon di dekat kursi	18,6 m
8	Kios 8	 Pohon di samping gerobak	 Ujung trotoar	21,8 m
9	Kios 9	 Ujung trotoar	 Pohon di samping meja	25,6 m

10	Kios 10	 Gerobak penjual	 Pohon di dekat meja dan kursi	25,6 m
11	Kios 11	 Ujung trotoar	 Ujung trotoar	20,3 m
12	Kios 12	 Ujung trotoar	 Ujung trotoar dan kolom pagar	17,3 m
13	Kios 13	 Ujung trotoar	 Ujung trotoar dan kolom	24,6 m
14	Kios 14	 Ujung trotoar	 Ujung trotoar dan kolom	23,5 m
15	Kios 15	 Ujung Trotoar	 Ujung trotoar dan kolom pagar	19,1 m
16	Kios 16	 Ujung Trotoar	 Ujung trotoar dan pohon bambu	19,4 m
17	Kios 17	 Kolom pagar	 Ujung trotoar	32,4 m
18	Kios 18	 Kolom pagar dan	 Kolom pagar	17,5 m

		tumpukan beton bekas		
19	Kios 19	 Ujung trotoar	 Kolom pagar dan tumpukan beton bekas	27,1 m
20	Kios 20	 Ujung trotoar	 Ujung trotoar dan kolom pagar	17,4 m
21	Kios 21	 Pohon tanjung	 Pot bunga	14,4 m
22	Kios 22	 Batas trotoar	 Pohon Tanjung	9,20 m
23	Kios 23	 Pohon Tanjung	 Kolom Pagar	18,8 m
24	Kios 24	 Pohon Tanjung	 Pohon Tanjung	15,7 m
25	Kios 25	 Kolom Pagar	 Pohon Tanjung	13 m
26	Kios 26	 Kolom Pagar	 Kolom pagar	12 m

Data yang disajikan dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa tiap penjual memiliki jenis batas yang beragam, termasuk yang bersifat alami seperti pohon, dan yang bersifat buatan seperti besi hollow, batas trotoar, dan kolom pagar. Selain itu, terdapat variasi ukuran yang signifikan di antara penjual-penjual tersebut, dengan beberapa memiliki ukuran yang sangat panjang dan yang lainnya cukup pendek.

Kios nomor 17 menonjol sebagai yang terpanjang dengan ukuran mencapai 32,4 meter, sementara kios nomor 22 menjadi yang terpendek dengan panjang 9,2 meter.

KESIMPULAN

Para penjual yang beroperasi di trotoar menampilkan berbagai model outlet yang beragam. Sebagian menggunakan gerobak, sementara yang lain mengandalkan *container box* atau bahkan mobil yang telah dimodifikasi. Meskipun berbeda dalam pendekatan penjualan, mereka semua memiliki satu kesamaan, yaitu menciptakan dan mempertahankan wilayah sendiri di jalur pedestrian. Proses pembentukan wilayah di jalur pedestrian ini beragam, ada yang dengan hati-hati meminta izin dari berbagai pihak, mulai dari instansi pemerintah setempat, Satpol PP, hingga tokoh masyarakat seperti ketua pemuda kampung atau kepala desa. Namun, ada juga yang mengambil inisiatif sendiri, membuka lapak tanpa persetujuan formal, bergantung pada keberanian dan ukuran keberuntungan. Selain dari cara pembentukan teritorial yang berbeda-beda, tanda dan batas wilayah juga berbeda-beda antar satu pedagang dengan yang lainnya, seperti memiliki tanda kayu, kolom pagar, ujung trotoar dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Sjamsu, I. Krisna, and A. Dahrma, "Tipologi Teritori Pada Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Taman Kota Kendari (Studi Kasus : Taman Walikota Kendari)," *J. Malige Arsit.*, vol. 1, no. 1, pp. 64–72, 2019, [Online]. Available: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1096580>
- [2] I. Ratna Dewi Nur'aini, "Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur," *INERSIA INformasi dan Ekspose Has. Ris. Tek. Sipil dan Arsit.*, vol. 15, no. 1, pp. 12–22, 2019, doi: <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>.
- [3] J. M. Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia Oleh*, 1st ed. Jakarta: Pt. Grasindo, 2004.
- [4] D. P. Sari and D. Pramitasari, "Perilaku Pemilihan Tempat Duduk Pada Perpustakaan Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada," *J. Arsit. GRID*, vol. 1, no. 1, pp. 20–29, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.52429/grid.v1i1.258>.
- [5] Haryadi and B. Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, 3rd ed. D.I Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.